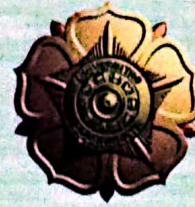


ISBN : 978-979-97149-5-4



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“KEDAULATAN PANGAN DAN PERTANIAN”

HASIL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI FAKULTAS PERTANIAN UGM



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
6 Desember 2014**

Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
(2014 : Yogyakarta)

Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada 2014 –
Kedaulatan Pangan dan Pertanian

Editor : Jangkung Handoyo Mulyo (*et.al*)
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, 2014

ISBN : 978-979-97149-5-4

1.
Jangkung Handoyo Mulyo

@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Editor : Jangkung Handoyo Mulyo, dkk.
Cover : Triandy Meinardi
Layout : Triandy Meinardi
Foto : Jacqueline, Fx. Wagiman, Anonim, www.google.com,
http://applesnail.net/content/species/pomacea_canaliculata.htm

Diterbitkan oleh :

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2014

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari editor

Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Riau <i>Fahmi W. Kifli, Jangkung H. Mulyo, Arini W. Utami dan Sugiyarto</i>	214
Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Pengolah Gula Merah Aren Di Kabupaten Kendal <i>Shofia Nur Awami dan Endah Subekti</i>	226
Kinerja Sub Sektor Tanaman Pangan pada Sektor Pertanian Lampung <i>Fitriani, Sutarni, Dwi Haryono dan Hanung Ismono</i>	233
Kelayakan Usahatani Padi dengan Penanggungjawab Wanita, Studi Kasus di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar <i>Asnah dan Dyanasari</i>	242
Pola Saluran Pemasaran dan Efisiensi Pemasaran Ternak Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal <i>Sudiyono Marzuki, Warsono Sarengat, Yeni Rahmawati, Siswanto Imam Santoso dan Migie Handayani</i>	251
Rekayasa Sosial untuk Kelayakan Kelembagaan Pasar Lelang Petani Lahan Pasir Pantai di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo <i>Dyah Woro Untari, Supriyanto, Yuhan Farah Maulida, Ryan Rahmadriansyah dan Nurkholipah</i>	256
Struktur dan Peluang Pasar Produk Pangan Hewani di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Dwi Aulia Puspitaningrum</i>	265
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan UKM Kaligrafi Kulit Kambing sebagai Upaya Mempertahankan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sukoharjo <i>Endang Siti Rahayu, Shanti Emawati dan Winny Swastike</i>	274
 II. INOVASI DAN TEKNOLOGI PANGAN	
Daya Dukung Media Hibrida (Internet) terhadap Kegiatan Penyuluhan Pertanian dalam Upaya Pencapaian Kedaulatan Pangan (Studi Kasus di Jawa Timur dan Bali) <i>Astrina Yulianti, Vyta Wahyu Hanifah dan Yovita Anggita Dewi</i>	287
Modeling Pada Pembelajaran Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Provinsi Lampung <i>Slameto, F. Trisakti Haryadi dan Subejo</i>	298
Pola Tata Guna Lahan Pertanian Pasir Pantai di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo <i>Subejo, Supriyanto, Dyah Woro Untari, Gagah Mewasdinta, Patrianisya Devi dan Eka Nur Jannah</i>	310
Efektivitas Media Komunikasi dalam Diseminasi Inovasi Ayam KUB untuk Mendukung Kedaulatan Pangan <i>Retno Dwi Wahyuningrum, Sunarru Samsi Hariadi, Sulasmi dan Gunawan</i>	318

STRUKTUR DAN PELUANG PASAR PRODUK PANGAN HEWANI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dwi Aulia Puspitaningrum

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

ABSTRAK

Salah satu aspek penting dalam usaha pertanian adalah masalah pemasaran. Hal ini sangat berkaitan dengan proses produksi yang dihasilkan dan juga peningkatan nilai tambah serta kemanfaatan bagi pelaku usaha di dalam sistem usaha tersebut. Struktur dan peluang pasar suatu komoditi pertanian tak terkecuali produk pangan hewani di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan daerah lain di sekitarnya sehingga kajian tema ini perlu dilakukan. Tujuan dalam studi ini adalah untuk mengetahui stuktur pasar pada dua komoditas pangan hewani utama di DIY yakni Komoditas lele dan daging sapi potong beserta peluang pasarnya pada tahun 2010-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dan analisis data dilakukan menggunakan analisis permintaan dan penawaran dua komoditas tersebut beserta analisis Diagram sebab akibat (*Causal loop*) guna menggambarkan keterkaitan antar elemen sistem yang menunjukkan kedinamisan sistem dan sisi penawaran dan permintaan di suatu daerah pada produk lele dan daging sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua stuktur pasar produk lele dan daging sapi adalah pasar oligopoli dan peluang pemasaran untuk produk lele dan daging sapi potong masih cukup besar.

Kata Kunci: Pemasaran, Struktur, Peluang, Lele, Daging Sapi Potong

PENDAHULUAN

Pemasaran merupakan proses sosial yang dengan proses itu individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain (Kotler, 2003). Sedangkan Asosiasi Pemasaran Amerika Serikat dalam Kotler (2003) mendefinisikan Pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan pemikiran, penetapan harga, promosi dan penyaluran gagasan, barang dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang memenuhi sasaran individu dan organisasi. Struktur pasar yang terjadi pada suatu produk tak terkecuali produk pertanian sangat berbeda antara produk yang satu dengan produk yang lainnya. Masing masing mempunyai karakteristik pasar khas dan membentuk pasar yang unik pula, dan tak bisa disamakan antara produk satu dengan lainnya, ataupun daerah satu dan daerah lainnya. Demikian pula yang terjadi pada struktur pasar pada produk hewani. Di Daerah

istimewa Yogyakarta (DIY) banyak produk hewani yang berasal dari sektor peternakan dan perikanan merupakan produk strategis daerah diantaranya adalah, sapi perah dan potong, ayam potong dan ayam petelur, kambing, babi, kelinci, kerbau serta itik. Sedangkan dari sektor perikanan adalah gurami, nila, lele, udang, lobster, cumi-cumi, dan produk hasil laut (BPS DIY, 2013). Perkembangan usaha peternakan dan perikanan di DIY sangat dipengaruhi oleh sisi penawaran (supply) dan permintaan (demand) (Widodo, 2013). Di sisi demand permintaan akan produk pangan hewani dan produk derivatifnya serta harga merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Sedangkan dari sisi Supply, Jumlah Populasi komoditi hewani dan Penawaran serta Persediaan merupakan faktor yang selama ini dianggap penyumbang pengaruh yang besar.

Dalam perekonomian Indonesia, kontribusi subsektor peternakan dapat menyumbang PDB Indonesia lebih dari 12% per tahunnya. Sementara dari aspek

penyerapan tenaga kerja, kontribusi subsektor peternakan terus mengalami peningkatan, dari sekitar 6% pada tahun 2005 menjadi sekitar 11% pada tahun 2008 (Ditjennak, 2009).

Sedangkan dari sub sektor perikanan, Secara nasional, pada 2014-2015 diperkirakan akan terjadi peningkatan dari sisi *supply* perikanan, baik perikanan budidaya maupun tangkap, mencapai sekitar 22,4 juta ton. Demikian pula halnya dari sisi *demand* yang menunjukkan kondisi peningkatan mencapai 12,1 juta ton. Ketersediaan produk perikanan tersebut merupakan potensi ekonomi nasional yang dapat dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi domestik. (Kementerian Kelautan Perikanan, 2011).

Komoditas pangan hewani selama ini sering dianggap sebagai produk yang pergerakan harganya sangat fluktuatif sehingga menimbulkan dampak sebagai penyumbang inflasi di suatu daerah. Pada dasarnya Pembentukan harga oleh produsen dan pedagang dipengaruhi oleh perilaku perusahaan yang sangat berhubungan dengan struktur pasarnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh pola distribusinya yang akan berpengaruh terhadap ketersediaan dan kelangkaan barang di pasaran. Kedinamisan pasar di tingkat *supply* dan *demandnya* juga akan mempengaruhi terhadap harga yang di bentuk (Widodo, 2013). Atas dasar latar belakang tersebut maka perlu dilakukan studi tentang keterkaitan antar elemen sistem yang menunjukkan kedinamisan sistem baik dari sisi penawaran dan permintaan pada produk pangan hewani sehingga bisa dilihat bagaimana struktur pasarnya dan bagaimana peluang ke depannya sehingga bisa dijadikan strategi untuk mengembangkan usaha usaha berbasis peternakan dan perikanan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode survey. Metode pemilihan lokasi dan produk pangan hewani yang menjadi obyek kajian dilakukan dengan cara purposive. Produk pangan hewani yang dijadikan obyek penelitian adalah komoditas penyumbang inflasi terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga terpilih produk daging sapi potong (peternakan) dan ikan lele (perikanan). Analisis dilakukan menggunakan analisis permintaan dan penawaran dua komoditas tersebut beserta analisis Diagram sebab akibat (*Causal loop*) guna menggambarkan keterkaitan antar elemen sistem yang menunjukkan kedinamisan sistem dan sisi penawaran dan permintaan di suatu daerah pada daging sapi potong dan lele. Dari sana bisa dilihat bagaimana struktur pasar yang terjadi dan bagaimana peluang pasar ke depannya bagi produk daging sapi potong dan lele tersebut, sehingga dapat dilakukan kebijakan yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produk Daging Sapi Potong

DIY merupakan propinsi yang walaupun tidak terkenal sebagai sentra agroindustri berbasis ternak sapi, namun DIY dikenal sebagai penghasil sapi potong terkenal di Indonesia dan salah satu Kabupaten di DIY yakni Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai pemasok sapi potong di daerah Jawa (Bank Indonesia, 2013). Populasi sapi di DIY mulai mengalami penurunan sejak tahun 2012. Populasi sapi terbanyak berada di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 137.900 ekor pada tahun 2013. Populasi sapi terbanyak kedua adalah Kabupaten Bantul. Menarik untuk dicermati bahwa di Kabupaten Gunungkidul justru tidak terdapat Rumah Pemotongan Hewan (RPH). Dapat diperkirakan bahwa sapi dari Kabupaten Gunungkidul dijual dalam keadaan sapi hidup dan bukan daging segar. Rumah Pemotongan Hewan yang ada di DIY

hanya satu, yaitu RPH Kota Yogyakarta milik Pemerintah Kota Yogyakarta. Sedangkan Tempat Pemotongan Hewan (TPH) terbesar ada di TPH Segoroyoso, Pleret, Kabupaten Bantul.

a. Penawaran Daging Sapi di DIY

Pada sisi *supply* yang berhubungan dengan pasokan dan persediaan daging sapi pertamakali dilihat dari sisi peternaknya. Dalam sistem tersebut peternak menyediakan sapi untuk kebutuhan pasar ataupun untuk para pelanggannya. Peternak sapi dari wilayah DIY terbesar berasal dari Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul (Widodo, 2013) (Bank Indonesia, 2013).

Pasar hewan yang terdapat di wilayah DIY terbesar terletak di Kabupaten Sleman, yaitu Pasar Hewan Ambarketawang. Aktivitas pelayanan pasar Hewan Ambarketawang dan RPH berjalan sesuai dengan hari pasaran atau lima hari sekali yaitu pada saat pasaran Pahing.

Dalam pasar sapi di DIY, Belantik berperan sebagai perantara antara penjual dan pembeli. Belantik hanya pedagang perantara yang wilayah kerjanya meliputi tingkat dusun, desa sampai lintas kabupaten. Belantik membeli sapi dari para penjual/ pemilik sapi dengan sistem uang muka, dan

Tabel 1. Populasi Sapi DIY 2010-2013

Tahun	Kabupaten (Ekor)				
	Kota	Sleman	Bantul	KP	GK
2010	186	47.909	55.585	60.814	126.455
2011	345	51.700	79.595	72.536	181.181
2012	312	54.921	84.423	56.491	162.240
2013	370	42.500	50.700	45.600	137.900

Sumber : BPS DIY, 2014, diolah

Sapi yang dipasarkan di DIY baik dari dalam maupun luar DIY harus layak uji di pasar hewan, khusus di kota Yogyakarta harus mendapat surat izin dari RPH Giwangan. Peternak biasanya menentukan harga sapi dari jenis dan berat sapi sendiri. Pedagang menjual dan membeli sapi di dalam dan ke luar kabupaten, sampai ke propinsi, antar propinsi/pulau.

Pasar hewan di wilayah DIY antara lain sebagai berikut Kabupaten Bantul terdapat Pasar Hewan Imogiri Dan Pasar Hewan Segoroyoso, Kabupaten Gunung Kidul terdapat Pasar Hewan Semanu (Munggi), Kabupaten Sleman terdapat Pasar Ambarketawang, dan Kabupaten Kulon Progo terdapat Pasar Hewan Pengasih.

sapi akan dibawa untuk dipasarkan dengan harga sesuai dengan proses tawar menawar dan harga beli dari sapi tersebut. Penjagal membawa sapi masuk ke RPH. Jagal biasanya memperoleh keuntungan terbesar dari hasil penjualan non karkas (kulit, jerohan dan kepala). Kabupaten Bantul terdapat RPH Pleret (Segoroyoso), Kabupaten Gunung Kidul terdapat RPH Semanu, Kabupaten Sleman terdapat RPH Mancasan, dan Kabupaten Kulon Progo terdapat RPH Pengasih. RPH Giwangan yang terletak di kota Yogyakarta merupakan RPH terbesar di wilayah DIY. RPH ini rata-rata mampu memotong 20 ekor sapi per hari. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Sleman, dalam sehari RPH Mancasan hanya dapat memotong 3-4 ekor

perhari. Berbeda halnya dengan Kabupaten Bantul yang RPHnya tidak beroperasi, pemotongan sapi di wilayah Bantul masih dilakukan di rumah-rumah peternak/ paguyuban setempat (TPH) dengan adanya pengawasan dari pihak RPH. Hal ini dikarenakan RPH Bantul belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti air bersih dan lokasi peralatan pemotongan yang masih kurang. Untuk biaya retribusi di RPH dibedakan antara sapi jantan dan sapi betina. Biaya pemotongan sapi jantan adalah Rp 18.000 sedangkan untuk betina Rp 38.000 di mana biaya Rp 20.000 digunakan untuk biaya pemeriksaan kesehatan kandungan sapi betina.

b. Permintaan Daging Sapi DIY

Konsumen daging sapi terdiri dari konsumen industri dan konsumen rumah tangga. Konsumen industri mempunyai kapasitas konsumsi mencapai 20-30 kg. Sedangkan rata-rata pembelian konsumen rumah tangga adalah sebesar 4 kg yang ditemui di dua pasar terbesar di Kota Yogyakarta yakni Beringharjo dan Kranggan serta pasar Bantul, pasar Sleman, pasar Kolombo, dan pasar Demangan.

c. Diagram Sebab-akibat(Causal Loop)

Diagram sebab akibat (*Causal loop*) digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antar elemen sistem yang menunjukkan kedinamisan sistem. Diagram sebab akibat ini digunakan untuk mengetahui sisi penawaran dan permintaan di suatu daerah. *Causal loop* ini dibagi dalam tiga subsistem, yaitu subsistem pemasok, subsistem pedagang (pedagang besar, blantik, dan pejagal) dan subsistem konsumen atau user (konsumen rumah tangga dan

konsumen industri). Dalam diagram sebab akibat yang dibuat kali ini akan ditunjukkan pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang berarti jika berpengaruh positif maka nilai akan menunjukkan data sebanding namun jika berpengaruh negatif akan menunjukkan data yang berbanding terbalik.

1) Subsistem Peternak

Hasil ternak berupa sapi bakalan yang akan dikembangkan dan digemukkan menjadi sapi potong Hasil ternak yang berasal dari Provinsi DIY terdiri dari hasil ternak Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Kedua variabel hasil ternak tersebut digambarkan berbanding lurus dengan ketersediaan jumlah sapi potong di wilayah Provinsi DIY.

Kecenderungan penambahan jumlah hasil ternak sapi dari luar daerah juga akan meningkatkan persediaan jumlah sapi potong di wilayah Provinsi DIY. Target produksi peternak akan berpengaruh positif terhadap target pencapaian jumlah sapi yang siap dipotong.

2) Subsistem Pedagang

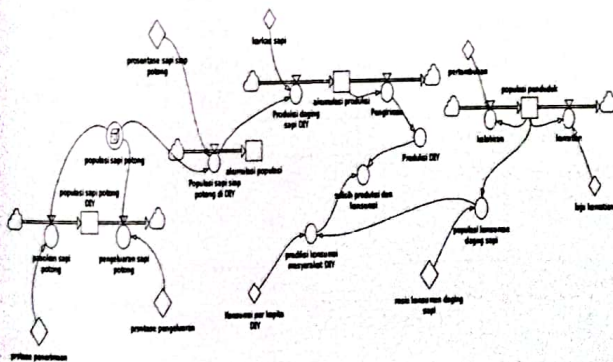
Dalam subsistem pedagang, fokus utama adalah persediaan sapi siap potong yang akan diperjualbelikan di pasar melalui beberapa pelaku sistem yaitu pedagang besar, pejagal, dan blantik. Harga jual dan permintaan sapi siap potong pun berpengaruh terhadap ketersediaan sapi siap potong dalam pedagang. Jika ketersediaan sapi potong berlebihan atau melebihi batas permintaan maka harga jual cenderung menurun namun jika permintaan sapi potong di pasar meningkat dipastikan jumlah

ketersediaan sapi potong di pasar pun juga ikut meningkat.

3) Subsistem Konsumen

Permintaan konsumen merupakan permintaan dalam provinsi yang terdiri dari permintaan Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Permintaan jumlah daging sapi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk di wilayah DIY. Jika terjadi kelahiran maka penduduk akan bertambah dan akibat dari itu yaitu jumlah penduduk meningkat sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi. Jika terjadi kematian maka berbanding terbalik.

Konsumsi daging sapi di tiap masing-masing kabupaten/kota yang berada di wilayah DIY dipengaruhi oleh konsumsi perkapita penduduk DIY. Adanya penurunan harga daging sapi juga mengakibatkan jumlah permintaan daging sapi meningkat, hal tersebut yang menyebabkan kedua komponen tersebut berpengaruh negatif.



Gambar 1. Causal Loop Daging Sapi DIY

d. Struktur Pasar & Pembentukan Harga

Dalam menentukan harga daging sapi, RPH dan TPH melakukan pertemuan anggota yang terdiri dari Peternak Sapi, Pengusaha Daging Sapi, Pemotong

(jagal) *supplier* dan penjual/pedagang sapi. Jadi terdapat kesepakatan harga yang sudah diatur antara pemasok dan pedagang. Contoh kasus yang terjadi di Segoroyoso, Harga daging sapi segar TPH Segoroyoso sebesar harga Rp 74.000/kg berupa karkas (campuran tulang dan daging). Pemasok kemudian memisahkan daging dan tulang yang selanjutnya dijual ke pasar dengan harga kurang lebih Rp 90.000 /kg. sampai ke tingkat pengecer, daging sapi segar dijual dengan harga Rp 93.000 – Rp 95.000 per kg (Pasar Beringharjo dan Pasar Kranggan). Penentuan harga daging sapi di tingkat pemasok dilakukan berdasarkan kebijakan masing-masing pemasok. Di tingkat pengecer, harga ditentukan melalui kesepakatan bersama antar pedagang dalam satu pasar. Tidak ada batasan bagi pengecer untuk mengambil daging dari pemasok mana saja. Para pengecer lebih mengutamakan kualitas daging sapi, dan kepercayaan terhadap pemasok daging sapi. Namun ada ikatan pertemuan antara pedagang, pemasok, dan TPH Segoroyoso untuk menetapkan harga jual. Pertemuan ini bisa menjadi hambatan masuk pasar bagi pemasok lain. Selain itu para pedagang sebagian juga diberi fasilitas pasok pagi bayar siang. Fasilitas ini juga dapat sebagai *barier* pemasok lain yang tidak dapat memberikan fasilitas sama. Dari kondisi ini maka terlihat bahwa struktur pasar daging sapi yang terbentuk di DIY adalah pasar oligopoli

2. Produk Komoditas Lele

Komoditas perikanan budidaya unggulan di DIY mayoritas adalah ikan Lele (56%), disusul ikan Gurami (22%), serta ikan Nila (12%) dan ikan Hias (11%). Data ini menunjukkan bahwa budidaya ikan lele masih

menjadi primadona untuk sektor perikanan budidaya DIY (Dinas Perikanan dan Kelautan DIY, 2013).

a. Penawaran Lele di DIY

Produk ikan lele dihasilkan oleh pembudidaya ikan lele yang tersebar di seluruh Indonesia. Daerah sentra produksi terbesar di DIY adalah Kabupaten Kulon Progo, diikuti Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Kota Yogyakarta. Tabel 2 menunjukkan kondisi tersebut.

Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah penghasil lele terbesar di DIY dan itu dibuktikan dengan keberadaan Kulon Progo Fish Center Lele. Pasokan lele yang merupakan sisi penawaran (*Supply*) berasal dari produksi daerah DIY sendiri dan pasokan dari luar DIY. Jalur persediaan selain lokal DIY juga berasal dari pasokan luar daerah yang dijelaskan dalam tabel 3.

Dari tabel diperlihatkan bahwa Boyolali merupakan pemasok lele terbesar di DIY diikuti daerah Klaten, Tulungagung, Solo, Semarang dan lokal DIY. Pemain besar para pemasok lele DIY ternyata berasal dari luar daerah. Ini menunjukkan bahwa persediaan lele di DIY kurang mencukupi dan kurang memenuhi permintaan pasar DIY. Hal ini dikarenakan di bandingkan pangan hewani ikan memang lele mempunyai harga yang lebih terjangkau sehingga demand pasarnya pun juga tinggi.

b. Permintaan Lele DIY

Permintaan pasar akan produk pangan hewani lele di masyarakat DIY sebagian besar berasal dari lingkungan perseorangan (rumah tangga), usaha warung, rumah makan, pedagang kaki lima dan juga permintaan pada hotel, penginapan dan usaha catering serta

Tabel 2. Sentra Produksi Lele DIY, 2013

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah Petani
Kota Yogyakarta	Umbulharjo	Pandeyan	65
Sleman	Minggir	Sendangrejo	386
	Prambanan	Madurejo	270
Bantul	Imogiri	Wukirsari	427
	Banguntapan	Jambitan	326
Kulon Progo	Wates	Triharjo	484
	Samigaluh	Ngargosari	483
Gunung Kidul	Panggung	Balong	448
	Ponjong	Genjahan	219

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan DIY, 2013 diolah

Tabel 3. Jalur Persediaan Lele di Pasar Unggulan DIY.

Kabupaten	Pasar Unggulan	Daerah Pemasok
Kota Yogyakarta	Beringharjo	Lokal, Boyolali, Klaten
	Kranggan	
Sleman	Sleman kota	Lokal, Klaten Boyolali
	Kolombo	
Bantul	Sambilegi	
Gunung Kidul	Bantul	Lokal, Boyolali, Tulungagung
	Argosari	
Kulon Progo	Besole	Lokal, Boyolali, Klaten
	Wates	
Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan DIY (2013) diolah		Lokal KP Fish Centre

usaha kuliner lainnya. Selain harganya yang terjangkau, produk lele sangat mudah mengolahnya sehingga permintaannya pun semakin lama semakin meningkat. Tabel 4 menunjukkan permintaan DIY akan produk lele selama periode 2010-2013.

Secara terinci Diagram sebab akibat dari subsistem pembentuk pasar Lele adalah:

- 1) Subsistem Petani Pembudidaya Lele
 Budidaya lele sangat tergantung pada jenis bibit yang disebar pertama dalam pembudidayaannya.

Tabel 4. Permintaan Lele DIY 2010-2013

Tahun	Permintaan (Ton/Tahun)	Permintaan (Ton/Hari)
2010	20.095,01	55,819
2011	28.565,47	79,39
2012	27.607,18	76,68
2013	33.847,36	94,02

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan DIY(2013) diolah

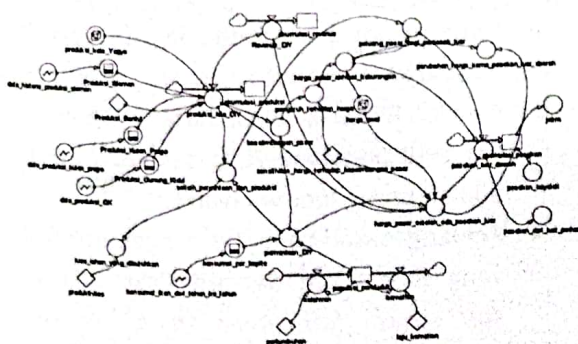
c. Diagram Sebab-akibat(Causal Loop)

Causal loop ini seperti dalam komoditi daging sapi juga dibagi dalam tiga subsistem, yaitu subsistem pemasok, subsistem pedagang (pedagang besar, pengepul, pengecer) dan subsistem konsumen (Rumah tangga dan Usaha Kuliner). Dalam diagram sebab akibat yang dibuat kali ini akan ditunjukkan pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang berarti jika berpengaruh positif maka nilai akan menunjukkan data sebanding namun jika berpengaruh negatif akan menunjukkan data yang berbanding terbalik.

Produk hasil lele diperoleh dari lokal Provinsi DIY yang berbanding lurus atau positif terhadap ketersediaan *supply* lele DIY. Kekurangan pasokan DIY dipenuhi dengan pasokan luar daerah terutama Boyolali dan dalam diagram menunjukkan hubungan positif juga.

2) Subsistem Pedagang

Pedagang Lele DIY pada tingkat pedagang besar dan Pengepul dikuasai oleh beberapa Pedagang luar daerah yang sangat berpengaruh kuat terhadap penentuan harga pasar. Harga jual dan permintaan menunjukkan hubungan yang positif yang berarti ketersediaan pasokan lele berpengaruh terhadap harga yang terjadi di pasar DIY. Di tingkat pedagang eceran hubungan ini berpengaruh positif pula. Adanya kelangkaan pasokan di pasar DIY akan menyebabkan perubahan harga sekitar 10 %. Jika pasokan ditambah dengan pasokan luar daerah maka inflasi akan di tekan, dan harga akan berubah sebesar 8 %. Selain itu fluktuasi ketersediaan



Gambar 2. Diagram Causal Loop Produk Lele DIY

lele juga berpengaruh positif terhadap harga pakan lele. Jika harga pakan lele naik, ketersediaan lele kecil dan pasokan (*supply*) menurun.

- 3) Sub Sistem Konsumen
Permintaan konsumen DIY yang terdiri dari permintaan gabungan dari empat kabupaten dan satu kota dipengaruhi oleh konsumsi per kapita penduduk. Semakin meningkat konsumsi per kapita penduduk semakin besar permintaan produk lele DIY. Konsumen terbanyak lele dari pemasok yang juga merupakan pedagang besar lele adalah pengepul (48%), diikuti konsumen Rumah Tangga (32%), konsumen kelas bisnis kuliner seperti warung tenda kaki lima, rumah makan, kedai makan, restoran dan catering (20%) .

d. Struktur Pasar & Pembentukan Harga

Aliran rantai pemasaran pasar yang terjadi di dalam pemasaran lele DIY mempunyai sifat yang unik. Pedagang besar yang sebagian besar berasal dari luar DIY merupakan orang yang menentukan dan memainkan harga lele di pasar DIY. Jika pemasok kekurangan persediaan lele, maka harga pun akan naik. Selain itu yang mempengaruhi fluktuasi harga lele adalah fluktuasi harga pakan dan fluktuasi produksi di setiap daerah di DIY.

Berbeda dengan komoditi daging sapi, pemasok dan pengepul / pedagang besar tidak melakukan rapat dalam menentukan harga, namun lebih melihat ada persediaan lele di tingkat *supplier*. Komunikasi yang dijalinpun lebih memakai bantuan alat komunikasi telpon dan *mobile phone*. Walaupun begitu peran mereka dalam memainkan

harga cukup besar. Hal inilah yang menjadikan struktur pasar yang berstruktur Oligopoli. Kondisi struktur yang demikian juga ajang permainan harga oleh pedagang. Atas dasar ini maka ada cukup penghambat untuk masuk sebagai *supplier* lele DIY, walaupun tidak sekuat pemasok daging sapi potong DIY.

Harga lele di tingkat pemasok saat ini berkisar Rp. 13.000/kg - Rp.15.000,-/kg. Sedangkan di tingkat pedagang eceran berkisar antara Rp. 17.000/kg - Rp.19.000/kg tergantung pada besar kecilnya lele yang dibeli. Restiksi harga yang menyebabkan fluktuasi harga lele lebih besar dibandingkan daging sapi potong. Kedua produk pangan hewani ini di Pasar wilayah DIY merupakan penyebab inflasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

KESIMPULAN

Dari hasil studi ini maka dapat ditarik kesimpulan berikut :

1. Struktur pasar komoditi daging sapi potong menunjukkan pasar Oligopoli.
2. Peluang pasar komoditi daging sapi potong masih cukup terbuka yang ditunjukkan dengan permintaan pasar di tingkat subsistem konsumen yang masih tinggi.
3. Struktur pasar komoditi lele DIY masih menunjukkan kondisi pasar Oligopoli namun lebih terbuka karena penentu harga di pemasok yang sebagian besar adalah orang luar wilayah DIY.
4. Peluang pasar Lele DIY sangat terbuka yang dibuktikan dengan hasil analisis sub sistem konsumen yang semakin hari semakin meningkat hampir 200%/tahunnya. Ini disebabkan karena lele harganya sangat terjangkau masyarakat sehingga dapat menjadi pilihan

masyarakat dalam konsumsi pangan hewani.

Seminar Nasional Teknologi Terapan.
ISBN 978-602-1408-25. Volume I A.
No.1. Oktober 2013. Sekolah Vokasi
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

REFERENSI

- Bank Indonesia, 2014. *Survei Pasar Daging Sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Memasok Tingkat Inflasi Daerah*. Naskah non Publikasi.
- Biro Pusat Statistik DIY, 2013. *Statistik DIY, 2013*. Data Manuscript non cetakan. Naskah non publikasi.
- Bohlje,MD. Et all, 1999. *Value chain in The Agricultural Industry*. A.G Education and Consulting, LLC. United of State America.
- Dinas Perikanan dan Kelautan DIY, 2013. *Produksi, Produktivitas , Luas Lahan Lele di DIY*. Manuscript laporan antar tahun. Naskah non publikasi.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2009. *Statistik Peternakan 2009*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian RI.
- Kotler,Philip. 2003.*Manajemen Pemasaran* Jilid 1.Edisi 11. Edisi Bahasa Indonesia. P.T Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Pusat Studi Transportasi dan Logistik (PUSTRAL) UGM, 2011. *Kajian Pengelolaan Rantai Pemasaran Komoditas Perikanan Unggulan*. Laporan non Publikasi.
- Puspitaningrum, D.A, 2014. *Kajian Pengembangan Usaha Agroindustri Berbasis Ternak Sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Makalah Seminar Kelas. Non Publikasi. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Widodo, K.H. DKK, 2010. *Supply Chain Management Agroindustri yang Berkelanjutan*. Buku Pemenang Hibah penulisan buku teks Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Penerbit Lubuk Agung Bandung.
- Widodo,K.H, 2013. *Analisis Struktur dan Perilaku Supply Chain Daging Sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Prosiding



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“KEDAULATAN PANGAN DAN PERTANIAN”

HASIL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI FAKULTAS PERTANIAN UGM

Tim Editor :

Jangkung Handoyo Mulyo

Sugiyarto

Muslimin

Triandy Meinardi

Agus Dwi Nugroho

Gilang Wirakusuma

Fatkhiyah Rohmah

Liana Fatma Leslie Pratiwi

Hani Perwitasari



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

